

PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN DAN KEBIJAKAN DEVIDEN TERHADAP KINERJA DAN RESIKO KEUANGAN PERUSAHAAN YANG DIMEDIASI OLEH CORPORATE GOVERNANCE PADA EMITEN PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA

Yusuf¹

dosen02546@unpam.ac.id
Fakultas Ekonomi Universitas Pamulang

Asep Suherman²

dosen02438@unpam.ac.id
Fakultas Ekonomi Universitas Pamulang

Abstract

The development of the financial sector in Indonesia is quite rapid. The financial sector should be a supporter of the development of the real sector, given its main function is as a financial intermediary for the real sector. This development seems to be improving because it means the capital market in Indonesia is quite passionate. But on the other hand, there are several problems along with the development of the financial sector, namely the imbalance of foreign and local investors which is indicated due to lack of financial education in Indonesia, the rise of speculative financial transactions and the high spread of credit and deposit interest rates. The first and second problems may lead to economic instability, in the form of the possibility of capital outflows, economic bubbles, and inequality of social welfare between sectors, between regions, and between individuals. The lack of public access to the financial sector is also a problem that has an impact on social inequality. Whereas the third problem hinders the process of channeling funds to the real sector considering that credit interest is considered too high for investors, while for the movement of bond capitalization, although not as fast as the capitalization of the stock market and banks, but has a positive rate which is largely dominated by state bonds.

The results showed a significant influence of the Family Ownership Structure on the Independence of the Board of Commissioners and Company Performance. The effect of family ownership structure is not significant on the number of audit committees and financial risks. The influence of Institutional Ownership Structure is significant towards the Independence of the Board of Commissioners, the number of audit committees, and Financial Risk. The effect of Institutional Ownership Structure is not significant on Company Performance. The effect of significant dividends on the Number of Audit Committees and Company Performance. The effect of Dividend is not significant on the Independence of the Board of Commissioners and Financial Risk. The effect of the Independence of the Board of Commissioners is not significant on the Company's Performance and Financial Risks. The influence of the number of Audit Committees is significant on the Company Performance and Financial Risk.

Keywords: *Ownership Structure, Dividend Policy, Performance, Financial Risk, Corporate Governance.*

I. PENDAHULUAN

Keberadaan sektor keuangan dalam perekonomian suatu negara memiliki peran penting dalam upaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sektor keuangan yang berkembang dengan baik, maka akan dapat mendorong kegiatan perekonomian. Sebaliknya sektor keuangan yang tidak dapat berkembang dengan baik, maka akan menyebabkan perekonomian mengalami hambatan likuiditas dalam upaya mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Sektor keuangan dapat berperan dalam menjalankan fungsinya sebagai *intermediary function*. Dalam pembangunan sektor keuangan, suatu negara dihadapkan pada kondisi sektor keuangan yang mengalami pendalaman (*financial deepening*) dan sektor keuangan yang mengalami

pendangkalan (*shallow finance*) (Ruslan, 2011). Perkembangan sektor keuangan di Indonesia cukup pesat. Sektor keuangan seharusnya merupakan pendukung perkembangan sektor riil, mengingat fungsi utamanya adalah sebagai *financial intermediary* bagi sektor riil. Perkembangan ini tampaknya membaik karena berarti pasar modal di Indonesia cukup bergairah. Namun di sisi lain, terdapat beberapa masalah seiring dengan perkembangan sektor keuangan, yaitu adanya ketimpangan investor asing dan lokal yang diindikasikan karena kurangnya edukasi finansial di Indonesia, maraknya transaksi keuangan yang bersifat spekulatif dan *spread* bunga kredit dan deposito yang masih tinggi. Permasalahan pertama dan kedua memungkinkan menimbulkan instabilitas perekonomian, berupa kemungkinan *capital outflow*, *bubble economic*, dan ketimpangan kesejahteraan masyarakat baik antar sektor, antar daerah, maupun antar individu. Rendahnya akses masyarakat pada sektor keuangan juga menjadi masalah yang berdampak pada ketimpangan sosial. Sedangkan masalah ketiga menghambat proses penyaluran dana kepada sektor riil mengingat bunga kredit dianggap terlalu tinggi bagi investor, sedangkan untuk pergerakan kapitalisasi obligasi, meskipun tidak sepesat kapitalisasi pasar saham dan bank, namun mempunyai laju yang positif yang sebagian besar didominasi obligasi negara.

Tauringsih (2015) menyimpulkan bahwa sektor keuangan sejak 2010 mengalami pergerakan yang melampaui sektor riil sehingga sektor keuangan tidak lagi hanya menjadi *financial intermediary* bagi sektor riil, melainkan bergerak sendiri dan mendominasi perekonomian. Sektor keuangan terdiri dari institusi pada sektor perbankan (bank) dan lembaga keuangan non-bank (perusahaan pembiayaan, perusahaan asuransi, perusahaan efek dan lainnya). Sinergi institusi yang baik pada sektor keuangan menciptakan stabilitas ekonomi yang pada akhirnya mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan perekonomian negara. Irawan dan Murhadi (2012) yang menyimpulkan bahwa Kebijakan pemerintah Indonesia mengeluarkan berbagai peraturan dan kebijakan liberalisasi pasar dan memberi peluang seluas-luasnya kepada investor baik lokal maupun asing untuk bertransaksi yang seharusnya meningkatkan efisiensi pasar serupa dengan pasar saham negara-negara maju berdasarkan hasil penelitian Fama dan French (1992), namun faktanya belum terjadi. Program restrukturisasi dan divestasi sektor keuangan menimbulkan masalah berupa struktur kepemilikan pada sektor keuangan yang didominasi oleh asing dan keluarga.

Berkaitan dengan kepemilikan, penelitian Rajverma, et al (2019) menunjukkan bahwa perusahaan milik keluarga membayar dividen yang lebih rendah yang mengarah pada penilaian yang lebih rendah dan risiko yang lebih tinggi. Penelitian Rajverma, et al (2019) juga menyimpulkan konsentrasi kepemilikan keluarga dan kontrol keluarga mempengaruhi kinerja perusahaan dan tingkat risiko. Perusahaan keluarga memiliki pembayaran dividen yang lebih rendah tetapi leverage yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang dimiliki secara luas, hal ini menunjukkan pengambilalihan pemegang saham minoritas oleh pemegang saham mayoritas. Rajverma, et al juga menyimpulkan perusahaan keluarga memiliki risiko idiosinkrasi yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang dipegang secara luas, artinya perusahaan keluarga dan perusahaan yang dikendalikan keluarga memiliki risiko spesifik perusahaan yang tinggi. Mulyani et al. (2016) mengamati tren yang sama untuk perusahaan keluarga di Indonesia. Riset Juniarti (2015) mendata bahwa pada 16,6% perusahaan publik Indonesia dikendalikan oleh keluarga sebagai pemegang saham mayoritas tunggal, di sisi lain, penegakan hukum yang rendah dan indeks korupsi terendah membuat lemah perlindungan terhadap kepentingan investor. Studi Claessens, et al (2000) di negara Asia Timur menemukan fakta bahwa lebih dari dua pertiga perusahaan dikendalikan oleh pemegang saham tunggal. Manajer perusahaan yang dipegang erat cenderung keluarga dari pemegang saham pengendali. Perusahaan yang lebih tua pada umumnya dikendalikan oleh keluarga, menghilangkan anggapan bahwa kepemilikan menjadi tersebar seiring waktu. Akhirnya, kekayaan perusahaan yang signifikan di Asia Timur terkonsentrasi di antara beberapa keluarga. Konsentrasi kekayaan mungkin telah berdampak negatif pada evolusi kerangka hukum dan kelembagaan lainnya untuk tata kelola perusahaan dan cara di mana kegiatan ekonomi dilakukan. Ini bisa menjadi penghalang besar bagi reformasi kebijakan di masa depan.

Jenis kepemilikan lain adalah kepemilikan institusional, studi Iannotta, et. al (2013) menemukan fakta bahwa, Pertama, bank-bank milik pemerintah (GOBs) memiliki risiko gagal bayar yang lebih rendah tetapi risiko operasional lebih tinggi daripada bank swasta, hal ini menunjukkan adanya perlindungan pemerintah yang mendorong pengambilan risiko yang lebih tinggi. Kedua, risiko operasional GOB dan perlindungan pemerintah cenderung meningkat pada tahun-tahun pemilihan. Hasil ini konsisten dengan gagasan bahwa GOB mengejar tujuan politik. Gurbuz dan Aybars (2010) menyatakan kepemilikan asing meningkatkan kinerja keuangan perusahaan di Turki hingga tingkat tertentu, di luar itu kepemilikan tambahan oleh orang asing tidak menambah profitabilitas perusahaan. Balasubramanian (2013) menyatakan kepemilikan institusional menunjukkan peningkatan kinerja perusahaan di India.

Berkaitan dengan dividen, Penelitian Rajverma, et al (2019) menunjukkan peningkatan dividen tahunan berpengaruh negatif terhadap peningkatan tahunan dalam arus kas perusahaan. Ini menunjukkan bahwa dividen yang lebih tinggi mengurangi arus kas bebas ke perusahaan (menghasilkan krisis uang tunai), yang mengarah pada penurunan profitabilitas, sehingga mengurangi kinerja perusahaan. Namun, dividen memengaruhi risiko spesifik perusahaan secara negatif. Temuannya mendukung teori ketidakpastian dan pensinyalan, di mana dividen lebih disukai daripada *capital gain* yang tidak pasti dan sinyal dividen tinggi menunjukkan kesehatan yang unggul (risiko rendah) dari sebuah perusahaan.

Studi kasus mengenai keputusan dividen oleh Fairchild, et.al (2013) menemukan bahwa peningkatan kekuatan investor (misalnya, konsentrasi kepemilikan yang tinggi bersama-sama dengan adanya kepemilikan institusional dalam negeri) menghasilkan dividen yang lebih tinggi, perubahan dividen tidak menandakan perubahan profitabilitas dalam arah yang sama. Sebaliknya, perubahan dividen adalah hasil dari kinerja keuangan perusahaan di masa lalu. Fairchild, et.al juga menemukan fakta bahwa investor institusi domestik menyukai peningkatan dividen, kepemilikan asing yang lebih tinggi dikaitkan dengan probabilitas yang lebih rendah untuk mengurangi dividen dan struktur kepemilikan perusahaan Thailand menunjukkan bahwa kekuatan investor memiliki efek positif terhadap dividen, sehingga disimpulkan ada banyak kerumitan seputar kebijakan dividen di pasar negara berkembang.

Uwuigbe, et al (2012) menemukan fakta di perusahaan-perusahaan Nigeria, ada hubungan positif yang signifikan antara kinerja perusahaan dan pembayaran dividen, peningkatan kesejahteraan keuangan suatu perusahaan cenderung secara positif mempengaruhi tingkat pembayaran dividen perusahaan. Struktur kepemilikan dan ukuran perusahaan juga memiliki dampak yang signifikan terhadap pembayaran dividen perusahaan. perusahaan besar cenderung membayar lebih banyak dividen karena perusahaan besar memiliki akses yang lebih mudah ke pembiayaan eksternal dan lebih sedikit mengandalkan pada modal internal. Lebih dari itu, mereka secara politis lebih sensitif dan karenanya lebih suka mengurangi biaya politik dengan membagikan dividen. Perusahaan besar cenderung membayar lebih banyak dividen untuk mengurangi biaya agensi karena mereka cenderung menghadapi biaya agensi yang tinggi sebagai akibat dari dispersi kepemilikan, meningkatnya kompleksitas dan ketidakmampuan pemegang saham untuk memantau aktivitas perusahaan dengan cermat.

Penerapan *Good Corporate Governance* dalam kinerja keuangan perusahaan merupakan kunci sukses bagi perusahaan untuk memperoleh keuntungan dalam jangka panjang dan dapat bersaing dengan baik dalam bisnis global, sebab investor cenderung menghindari perusahaan-perusahaan dengan predikat buruk dalam tata kelola perusahaan. *Corporate governance* berkembang dengan bertumpu pada *agency theory*, dimana pengelolaan perusahaan harus diawasi dan dikendalikan untuk memastikan bahwa pengelolaan tersebut dilakukan dengan penuh kepatuhan kepada peraturan dan ketentuan yang berlaku (Jensen dan Meckling, 1976). Perusahaan yang tidak dikelola dengan baik akan berhadapan dengan praktik-praktik internasional. *Corporate governance* menunjukkan efek yang cukup besar dan kuat terhadap kinerja. Selain itu, *Corporate governance* memberikan efek positif dan nyata pada dividen yang dibagikan (Bebczuk, 2005).

Berkaitan dengan struktur kepemilikan dan tata kelola, studi di Argentina yang dilakukan Bebczuk (2005) menunjukkan konflik kepentingan di antara pemegang saham ditekankan pada

saat kesulitan keuangan dan kemerosotan ekonomi. Lebih jauh lagi, ketidakstabilan ekonomi makro (inflasi, devaluasi, perubahan harga relatif yang tiba-tiba, dan sejenisnya) memungkinkan pemegang saham pengendali untuk mengambil alih pemegang saham minoritas dan pemangku kepentingan lainnya dengan lebih mudah, karena kemampuan untuk memantau perusahaan dan manajernya secara serius dirusak dalam skenario di mana neraca dan alat analisis konvensional menjadi kurang informatif. Pendapat Bebczuk (2005) yang menjelaskan fenomena tersebut adalah a). Tata kelola yang baik lebih bernilai di perusahaan-perusahaan dengan orang dalam yang lebih kuat, karena membantu membatasi tindakan kasar yang akan dilakukan oleh orang dalam ini b). Tata kelola yang baik kurang berharga di perusahaan dengan orang dalam yang lebih kuat, karena aturan tata kelola, tidak peduli seberapa baik mereka, diabaikan atau diabaikan dengan jelas oleh pemegang saham pengendali.

Melalui Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 8/14/PBI/2006, Bank Indonesia mewajibkan agar dewan komisaris memastikan bahwa GCG telah terlaksana dengan baik dalam setiap kegiatan usaha bank. Unsur internal Corporate Governance yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan dari sebuah institusi. Dewan komisaris, sesuai dengan prinsip GCG adalah dewan yang memiliki peran sebagai pengawas jalannya perusahaan, keputusan yang diambil oleh perusahaan serta memberi nasihat kepada direksi. Dewan direksi merupakan pimpinan perusahaan dan memiliki kompetensi yang mumpuni sehingga diberikan wewenang serta tanggung jawab dalam pengelolaan perusahaan, penelitian menunjukkan hampir 60 persen dari bank gagal memiliki anggota dewan direksi yang tidak memiliki pengetahuan perbankan atau kurang informasi dan pasif terhadap urusan pengawasan.

II. LANDASAN TEORI

A. Agency Theory

Agency theory menyatakan manajer dapat mengutamakan kepentingan dirinya sendiri dalam mengambil keputusan yang menimbulkan konflik potensial antara pemilik dengan manajer, untuk meredakan konflik tersebut maka muncul *agency cost*, sebab ada biaya untuk membayar biaya pengawasan (Jensen dan Meckling, 1976). *Institutional ownership* menjadi alternatif untuk mengurangi *agency conflict*, yang dapat dilakukan dengan cara meningkatkan *insider ownership* dan memberikan kesempatan kepada *institutional ownership* bertindak sebagai *supervisor*, yang mengawasi perilaku pengelola atau manajer (Jensen dan Meckling, 1976).

B. Signalling Theory

Brigham dan Houston (2001) menyatakan bahwa isyarat adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Perusahaan dengan prospek yang menguntungkan akan mencoba menghindari penjualan saham dan mengusahakan setiap modal yang baru diperlukan dengan cara-cara lain., sedangkan dengan prospek yang kurang menguntungkan akan cenderung untuk menjual saham. Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak overstate. Informasi yang diterima oleh investor terlebih dahulu diterjemahkan sebagai sinyal yang baik (good news) atau sinyal yang jelek (bad news). Apabila laba yang dilaporkan oleh perusahaan meningkat maka informasi tersebut dapat dikategorikan sebagai sinyal baik karena mengindikasikan kondisi perusahaan yang baik. Sebaliknya apabila

laba yang dilaporkan menurun maka perusahaan berada dalam kondisi tidak baik sehingga dianggap sebagai sinyal yang jelek.

C. Struktur Kepemilikan

1. Kepemilikan Keluarga

Perusahaan keluarga telah ditemukan memiliki orientasi jangka panjang karena perspektif multigenerasi dan preferensi untuk stabilitas (Lumpkin & Brigham, 2011). Carnes dan Ireland (2013) secara implisit menyarankan bahwa intangible, seperti visi dan niat, keduanya merupakan indikasi orientasi jangka panjang, sulit untuk dipisahkan dari sumber daya dan kemampuan perusahaan keluarga. Penelitian Gottardo dan Moisello (2019) menunjukkan ketika keluarga menggunakan pengaruhnya secara langsung, maka perusahaan keluarga memiliki kemungkinan lebih rendah untuk mengalami resiko kesulitan keuangan, yakni dengan menunjuk CEO keluarga, sebab ketika sebuah perusahaan dipimpin oleh CEO keluarga, kepedulian terhadap pelestarian kekayaan sosial emosional lebih tinggi, turunya reputasi keluarga pemilik jika mengalami kegagalan bisnis juga meningkat. Kekhawatiran turunya reputasi sangat mempengaruhi perilaku perusahaan keluarga dalam mengelola perusahaan. Bukti internasional menunjukkan bahwa perusahaan keluarga memiliki reputasi yang lebih baik daripada perusahaan non-keluarga (Deephhouse dan Jaskiewicz, 2013). Keluarga melindungi kendali bisnis karena mereka memandang perusahaan sebagai investasi jangka panjang untuk diberikan kepada generasi mendatang melalui suksesi dinasti (Berrone dkk. 2010; Berrone dkk. 2012).

Studi Rajverma, et al (2019) menyimpulkan konsentrasi kepemilikan keluarga dan kontrol keluarga mempengaruhi kinerja perusahaan dan tingkat risiko. perusahaan keluarga memiliki pembayaran dividen yang lebih rendah tetapi leverage yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang dimiliki secara luas, hal ini menunjukkan pengambilalihan pemegang saham minoritas oleh pemegang saham mayoritas, dengan demikian dapat disimpulkan terjadi *gap* penelitian, yakni konsistensi hasil penelitian diberbagai negara yang membutuhkan penelitian lebih lanjut, walaupun temuan Gottardo dan Moisello (2019) dapat menjelaskan pada tahap generasi selanjutnya, memang perusahaan keluarga berpotensi menderita kesulitan keuangan (financial risk) dan penurunan kinerja justru menjadi lebih tinggi.

Formula dalam mengukur struktur kepemilikan keluarga dalam penelitian ini adalah:

$$\text{Struktur Kepemilikan Keluarga} = \frac{\text{Jumlah Saham yang Dimiliki Keluarga}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

2. Kepemilikan Institusi

Kepemilikan institusional adalah proporsi kepemilikan saham pada akhir tahun yang dimiliki oleh lembaga, seperti asuransi, bank atau institusi lain. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen. Adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Kepemilikan institusional akan mengurangi konflik keagenan karena dalam aktivitas perusahaan pihak manajemen akan diawasi atau dikontrol pihak institusi, sehingga meminimalkan kecurangan didalam manajemen (Tarjo, 2008).

Kepemilikan institusional dimana umumnya dapat bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajer karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan yang lebih optimal agar dapat meningkatkan nilai perusahaan. Monitoring tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Menurut Balasubramanian (2013) menyatakan kepemilikan institusional menunjukkan

peningkatan kinerja perusahaan di India. Gurbuz dan Aybars (2010) kepemilikan asing meningkatkan kinerja keuangan perusahaan di Turki hingga tingkat tertentu, biasanya kepemilikan asing di luar negeri juga berbentuk institusional. Formula dalam mengukur struktur kepemilikan institusional dalam penelitian ini adalah:

$$\text{Struktur Kepemilikan Institusi} = \frac{\text{Jumlah Saham yang Dimiliki Institusi}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

D. Dividen

Rajverma, et al (2019) menunjukkan dividen memengaruhi risiko spesifik perusahaan secara negatif, dengan kata lain peningkatan dividen tahunan berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan, dengan diawali dengan penurunan profitabilitas. Temuannya mendukung teori ketidakpastian dan pensinyalan, dimana dividen lebih disukai daripada *capital gain* yang tidak pasti dan sinyal dividen tinggi menunjukkan kesehatan yang unggul (risiko rendah) dari sebuah perusahaan. Pada negara berkembang, sesuai dengan studi Fairchild, et.al (2013) ada banyak kerumitan seputar kebijakan dividen, Fairchild, et.al menemukan fakta bahwa keputusan pembagian dividen merupakan tekanan atas kekuatan investor (misalnya, konsentrasi kepemilikan yang tinggi bersama-sama dengan adanya kepemilikan institusional dalam negeri) yang menginginkan dividen terus meningkat. Riset Uwuigbe, et al (2012) menguatkan bahwa pembagian dividen dapat dipandang secara politis, karenanya perusahaan lebih suka mengurangi biaya politik dengan membagikan dividen. Uwuigbe, et al juga menyatakan perusahaan besar cenderung membayar lebih banyak dividen untuk mengurangi biaya agensi karena mereka cenderung menghadapi biaya agensi yang tinggi sebagai akibat dari dispersi kepemilikan.

Formula dalam mengukur dividen dalam penelitian ini adalah *Dividen Payout Ratio* (DPR) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Dividen Payout Ratio} = \frac{\text{Dividen per Lembar Saham}}{\text{Laba per Lembar Saham}} \times 100\%$$

E. Corporate Governance

Bebczuk (2005) menunjukkan konflik kepentingan di antara pemegang saham ditekankan pada saat kesulitan keuangan dan kemerosotan ekonomi. Bebczuk menyatakan pentingnya tata kelola yang baik untuk membantu membatasi tindakan kasar yang akan dilakukan oleh orang dalam. *Corporate Governance* (CG) merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholder*. Ada dua hal yang ditekankan dalam konsep ini. Pertama, pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar dan tepat pada waktunya. Kedua, kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat, tepat waktu, transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan dan *stakeholder* (Kaihatu, 2006). *Corporate Governance* juga merupakan mekanisme yang dapat melindungi pihak-pihak minoritas dari pengambilalihan dana investor oleh pihak manajer dan pemegang saham pengendali dengan penekanan pada mekanisme legal (Shleiver & Vishny, 1997).

Formula dalam mengukur Corporate Governance dalam penelitian ini independensi dewan komisaris dan jumlah komite audit yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Independensi Dewan Komisaris} = \frac{\sum \text{Komisaris Independen}}{\sum \text{Anggota dewan komisaris}}$$

$$\text{Jumlah Komite Audit} = \sum \text{Anggota Komite Audit}$$

F. Kinerja Perusahaan

Analisis rasio keuangan berfungsi sebagai penentu kinerja perusahaan yang digunakan oleh manajemen perusahaan. Sementara itu, analisis rasio keuangan bagi para investor berfungsi untuk menentukan tempat investasi berdasarkan kondisi keuangan perusahaan yang akan digunakan sebagai tempat investasi. Sebuah perusahaan bisa dibilang dalam kondisi yang baik jika memiliki empat indikator yang bisa diketahui melalui laporan keuangan dengan memperhitungkan rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas dan rasio aktivitas.

Informasi yang diperoleh dari laporan keuangan memberikan sinyal baik maupun buruk terhadap keputusan investor apakah perusahaan tersebut akan menguntungkan atau merugikan, selain itu, dalam melakukan investasi, investor dapat mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan melalui rasio keuangan sehingga investor dapat mengetahui prospek perusahaan serta dapat melakukan pengawasan terhadap kinerja keuangan untuk memastikan modal yang ditanamkan, salah satunya dengan memperhatikan rasio profitabilitas, yakni *Return On Equity* (Dewi dan Buchory, 2019). *Return On Equity* (ROE) merupakan ukuran profitabilitas dilihat dari sudut pandang pemegang saham (Hanafi, 2008). Syamsuddin (2007) menyatakan bahwa ROE adalah suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemegang saham atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan.

Formula dalam mengukur kinerja perusahaan dalam penelitian ini adalah *Return On Equity* yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

G. Resiko Keuangan Perusahaan

Risiko dapat didefinisikan sebagai kemungkinan penyimpangan dari hasil yang diharapkan. Ukuran statistik standar deviasi biasanya digunakan untuk mengukur risiko, semakin besar standar deviasi suatu distribusi tingkat keuntungan maka semakin tinggi risiko investasi tersebut (Husnan, 2012). Menurut Idroes (2008) risiko merupakan bahaya dan juga merupakan peluang. Dikatakan bahaya karena risiko adalah ancaman atau kemungkinan suatu tindakan atau kejadian yang menimbulkan dampak yang berlawanan dengan tujuan yang ingin dicapai dan risiko dikatakan sebagai peluang karena risiko adalah sisi yang berlawanan dari peluang untuk mencapai tujuan. Risiko keuangan merupakan ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo. Risiko keuangan (*financial risk*) perusahaan adalah suatu keadaan dimana perusahaan tidak mampu menutup kewajiban keuangannya (Syamsuddin, 2007).

Risiko keuangan berkaitan dengan pendanaan perusahaan melalui utang (*financial leverage*). Utang merupakan kewajiban perusahaan yang harus dilunasi pada waktu yang telah disepakati/jatuh tempo, dan utang baik jangka pendek maupun jangka panjang akan menimbulkan beban tetap (beban bunga pinjaman) yang harus ditanggung perusahaan. Penggunaan utang dalam pendanaan bisnis perusahaan bisa berdampak positif dalam pendanaan, Brigham dan Houston (2010) bahwa pendanaan melalui utang akan memberikan tiga dampak penting, yaitu (1) menghimpun dana melalui utang, maka pemegang saham dapat mengendalikan perusahaan dengan jumlah investasi yang terbatas, (2) kreditor melihat ekuitas sebagai batas pengaman, makin tinggi proporsi total modal makin kecil risiko yang dihadapi kreditor, dan (3) jika hasil yang diperoleh dari aset perusahaan lebih tinggi dari tingkat bunga yang dibayarkan, maka penggunaan utang akan mengungkit/memperbesar pengembalian atas ekuitas. Semakin tinggi rasio *debt-to-total-asset* maka semakin besar pula risiko keuangan, dan

semakin rendah *ratio debt-to-total-asset* maka akan semakin kecil risiko keuangan (Horne dan Wachowicz, 2005).

Formula dalam mengukur resiko keuangan perusahaan dalam penelitian ini adalah *leverage* yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Utang} \times 100\%}{\text{Total Ekuitas}}$$

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah dikemukakan di atas dengan bentuk penelitian kausal, yaitu bertujuan untuk menguji hipotesis tentang pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011). Data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari data-data yang sudah tersedia di Bursa Efek Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan, Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik. Data penelitian ini terdiri dari semua perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2010-2018. Data per 10 Oktober 2019 terdapat 42 Bank yang sudah *go public*.

Menurut Sekaran (2006) sampel (*sample*) adalah sebagian dari populasi. Sampel terdiri atas sejumlah anggota yang dipilih dari populasi. Metode sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* (penentuan anggota sampel berdasarkan kriteria yang ditetapkan peneliti). Adapun kriteria yang peneliti gunakan adalah dalam penentuan sampel adalah :

1. Perusahaan perbankan dengan laporan keuangan lengkap yang dipublikasikan pada bulan Desember dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2018.
2. Mata uang dalam laporan keuangan berbasis pada Rupiah (Rp).
3. Tidak melakukan aksi *delisting*, *merger*, *stocksplit* dan peralihan kepemilikan yang mengubah nama perusahaan selama tahun 2010 sampai 2018.

Berdasarkan hasil seleksi emiten dengan kriteria yang ada, maka dalam penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 19 Bank yang menjadi sampel penelitian.

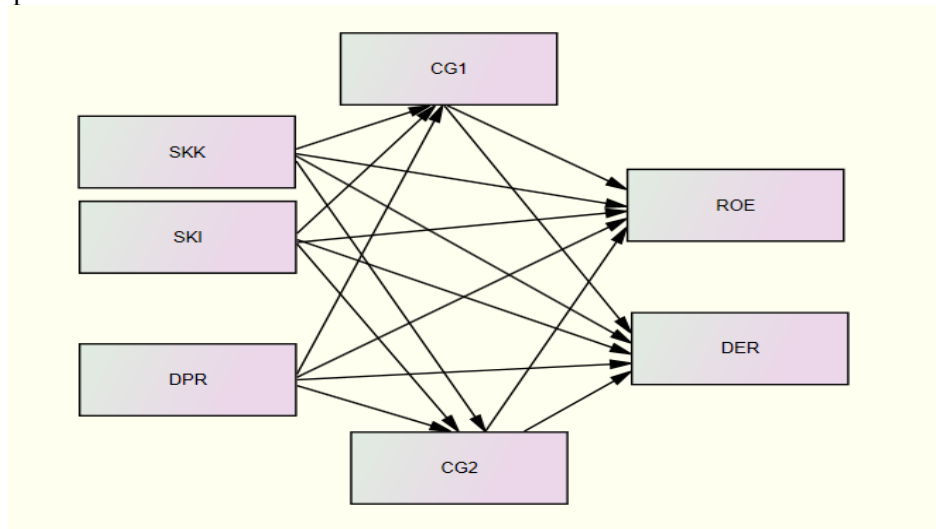
Tabel 1. Kriteria Sampel

Keterangan	Jumlah
Jumlah emiten sektor Keuangan Periode 2010 - 2018	42 Emiten
Laporan Keuangan Periode 2010 -2018 tidak lengkap	9
Laporan keuangan dalam bentuk selain Rp	5
Melakukan aksi <i>delisting</i> , <i>merger</i> , <i>stocksplit</i> dan peralihan kepemilikan yang mengubah nama perusahaan	9
Jumlah Sampel	19 Emiten

Analisa yang menjabarkan secara deskriptif kuantitatif data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data, diantaranya dengan mengetahui nilai rata-rata, modus, median dan lainnya. Dalam mengolah data, peneliti menggunakan analisis jalur. Analisis jalur merupakan suatu teknik pengembangan dari regresi linier ganda. Menurut Riduwan (2013) teknik analisis jalur ini digunakan dalam menguji besarnya sumbangan (kontribusi) yang ditunjukkan oleh koefisien jalur pada setiap diagram jalur dari hubungan kausal antar variabel X_1 , X_2 dan X_3 terhadap Y serta dampaknya terhadap Z . Analisis jalur ialah suatu teknik untuk menganalisis hubungan sebab akibat yang terjadi pada regresi berganda jika variabel bebasnya mempengaruhi variabel tergantung tidak hanya secara langsung tetapi juga secara tidak langsung”.

Menurut Riduwan (2013) manfaat model Path Analysis adalah untuk : (1) penjelasan (*explanation*) terhadap fenomena yang dipelajari atau permasalahan yang diteliti, (2) prediksi nilai variabel terikat (Y) berdasarkan nilai variabel bebas (X), dan prediksi dengan path analysis

ini bersifat kualitatif, (3) faktor determinan yaitu penentuan variabel bebas (X) mana yang berpengaruh dominan terhadap variabel terikat (Y), juga dapat digunakan untuk menelusuri mekanisme (jalur-jalur) pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel (Y). Berikut gambar model penelitian.



Gambar 1. Model Penelitian

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Statistik Deskriptif

Berikut disajikan perhitungan statistik deskriptif dengan bantuan SPSS 23.00

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic
Struktur Kepemilikan Keluarga	171	,00	28,62	2,1715	5,82697
Struktur Kepemilikan Institusi	171	,00	90,90	22,5335	26,85892
Dividen	171	,00	2,00	,1977	,27337
Independensi Dewan Komisaris	171	,00	1,00	,5187	,18241
Jumlah Komite Audit	171	,00	8,00	3,8772	1,49985
Kinerja Perusahaan	171	-,05	,52	,1306	,08473
Resiko Keuangan	171	,00	15,62	7,0260	2,95522
Valid N (listwise)	171				

Sumber: data diolah, 2020

Berdasarkan tabel 1, Struktur kepemilikan keluarga memiliki nilai rata-rata sebesar 2,17. Struktur kepemilikan institusi memiliki nilai rata-rata sebesar 22,53. Dividen memiliki nilai rata-rata sebesar 0,19. Independensi dewan komisaris memiliki nilai rata-rata sebesar 0,51. Jumlah komite audit memiliki nilai rata-rata sebesar 3,87. Kinerja perusahaan memiliki nilai rata-rata sebesar 0,13. dan Resiko keuangan memiliki nilai rata-rata sebesar 7,02.

B. Analisis Jalur

Analisis jalur (*path analysis*) merupakan suatu teknik pengembangan dari regresi linier ganda. Teknik ini digunakan untuk menguji besarnya sumbangan (kontribusi) yang ditunjukkan oleh koefisien jalur pada setiap diagram jalur dari hubungan kausal antar variabel X_1 , X_2 terhadap Y_1 serta dampaknya terhadap Y_2 . Analisis jalur ialah suatu teknik untuk menganalisis hubungan sebab akibat yang terjadi pada regresi berganda jika variabel bebasnya mempengaruhi variabel tergantung tidak hanya secara langsung tetapi juga secara tidak langsung. Berikut disajikan perhitungan data penelitian dengan analisis jalur.

Tabel 1. Coefficients Model 1 - Sub Struktur 1
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,527	,022		23,685	,000
Struktur Kepemilikan Keluarga	,007	,002	,234	3,109	,002
Struktur Kepemilikan Institusi	-,001	,001	-,205	-2,755	,007
Dividen	,034	,051	,050	,666	,507

a. Dependent Variable: Independensi Dewan Komisaris

Berdasarkan persamaan analisis jalur pada sub struktur 1, maka dapat dijelaskan bahwa :

1. Kenaikan pada variabel Struktur Kepemilikan Keluarga sebesar 1 satuan, akan meningkatkan variabel Independensi Dewan Komisaris sebesar 0,007 satuan, dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan. Pengaruh Struktur Kepemilikan Keluarga **signifikan** terhadap Independensi Dewan Komisaris.
2. Kenaikan pada variabel Struktur Kepemilikan Institusi sebesar 1 satuan, akan menurunkan variabel Independensi Dewan Komisaris sebesar 0,001 satuan, dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan. Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusi **signifikan** terhadap Independensi Dewan Komisaris.
3. Kenaikan pada variabel dividen sebesar 1 satuan, akan meningkatkan variabel Independensi Dewan Komisaris sebesar 0,34 satuan, dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan. Pengaruh Dividen **tidak signifikan** terhadap Independensi Dewan Komisaris.

Tabel 2. Coefficients Model 2 - Sub Struktur 2
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3,917	,185		21,146	,000
Struktur Kepemilikan Keluarga	-,023	,020	-,087	-1,150	,252
Struktur Kepemilikan Institusi	-,008	,004	-,152	-2,023	,045
Dividen	1,011	,421	,184	2,402	,017

a. Dependent Variable: Jumlah Komite Audit

Berdasarkan persamaan analisis jalur pada sub struktur 2, maka dapat dijelaskan bahwa :

1. Kenaikan pada variabel Struktur Kepemilikan Keluarga sebesar 1 satuan, akan menurunkan variabel Jumlah Komite Audit sebesar 0,023 satuan, dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan. Pengaruh Struktur Kepemilikan Keluarga **tidak signifikan** terhadap Jumlah Komite Audit.
2. Kenaikan pada variabel Struktur Kepemilikan Institusi sebesar 1 satuan, akan menurunkan variabel Jumlah Komite Audit sebesar 0,008 satuan, dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan. Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusi **signifikan** terhadap Jumlah Komite Audit.

3. Kenaikan pada variabel dividen sebesar 1 satuan, akan meningkatkan variabel Jumlah Komite Audit sebesar 1,011 satuan, dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan. Pengaruh dividen **signifikan** terhadap Jumlah Komite Audit.

Tabel 3. Coefficients Model 3 - Sub Struktur 3
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,107	,021		4,985	,000
Struktur Kepemilikan Keluarga	-,003	,001	-,226	-2,939	,004
Struktur Kepemilikan Institusi	,000	,000	,032	,423	,673
Dividen	,068	,023	,220	2,915	,004
Independensi Dewan Komisaris	,029	,036	,062	,809	,419

a. Dependent Variable: Kinerja Perusahaan

Berdasarkan persamaan analisis jalur pada sub struktur 3, maka dapat dijelaskan bahwa :

1. Kenaikan pada variabel Struktur Kepemilikan Keluarga sebesar 1 satuan, akan menurunkan variabel Kinerja Perusahaan sebesar 0,003 satuan, dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan. Pengaruh Struktur Kepemilikan Keluarga **signifikan** terhadap Kinerja Perusahaan.
2. Kenaikan pada variabel Struktur Kepemilikan Institusi sebesar 1 satuan, akan menyebabkan variabel Kinerja Perusahaan tidak mengalami perubahan, dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan. Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusi **tidak signifikan** terhadap Kinerja Perusahaan.
3. Kenaikan pada variabel dividen sebesar 1 satuan, akan meningkatkan variabel Kinerja Perusahaan sebesar 0,68 satuan, dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan. Pengaruh dividen **signifikan** terhadap Kinerja Perusahaan.
4. Kenaikan pada variabel Independensi Dewan Komisaris sebesar 1 satuan, akan meningkatkan variabel Kinerja Perusahaan sebesar 0,29 satuan, dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan. Pengaruh Independensi Dewan Komisaris **tidak signifikan** terhadap Kinerja Perusahaan.

Tabel 4. Coefficients Model 4 - Sub Struktur 4
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	5,554	,777		7,153	,000
Struktur Kepemilikan Keluarga	-,056	,040	-,111	-1,393	,166
Struktur Kepemilikan Institusi	,019	,009	,175	2,232	,027
Dividen	-,491	,846	-,045	-,580	,563
Independensi Dewan Komisaris	2,425	1,292	,150	1,876	,062

a. Dependent Variable: Resiko Keuangan

Berdasarkan persamaan analisis jalur pada sub struktur 4, maka dapat dijelaskan bahwa :

1. Kenaikan pada variabel Struktur Kepemilikan Keluarga sebesar 1 satuan, akan menurunkan variabel Resiko Keuangan sebesar 0,056 satuan, dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan. Pengaruh Struktur Kepemilikan Keluarga **tidak signifikan** terhadap Resiko Keuangan.
2. Kenaikan pada variabel Struktur Kepemilikan Institusi sebesar 1 satuan, akan menurunkan variabel Resiko Keuangan sebesar 0,019 satuan, dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan. Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusi **signifikan** terhadap Resiko Keuangan.
3. Kenaikan pada variabel dividen sebesar 1 satuan, akan menurunkan variabel Resiko Keuangan sebesar 0,491 satuan, dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan. Pengaruh dividen **tidak signifikan** terhadap Resiko Keuangan.
4. Kenaikan pada variabel Independensi Dewan Komisaris sebesar 1 satuan, akan meningkatkan variabel Resiko Keuangan sebesar 2,425 satuan, dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan. Pengaruh Independensi Dewan Komisaris **tidak signifikan** terhadap Resiko Keuangan.

Tabel 5. Coefficients Model 5 - Sub Struktur 5
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,055	,019		2,946	,004
Struktur Kepemilikan Keluarga	-,003	,001	-,185	-2,586	,011
Struktur Kepemilikan Institusi	,000	,000	,065	,914	,362
Dividen	,052	,023	,167	2,292	,023
Jumlah Komite Audit	,017	,004	,302	4,171	,000

a. Dependent Variable: Kinerja Perusahaan

Berdasarkan persamaan analisis jalur pada sub struktur 5, maka dapat dijelaskan bahwa :

1. Kenaikan pada variabel Struktur Kepemilikan Keluarga sebesar 1 satuan, akan menurunkan variabel Kinerja Perusahaan sebesar 0,003 satuan, dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan. Pengaruh Struktur Kepemilikan Keluarga **signifikan** terhadap Kinerja Perusahaan.
2. Kenaikan pada variabel Struktur Kepemilikan Institusi sebesar 1 satuan, akan menyebabkan variabel Kinerja Perusahaan tidak mengalami perubahan, dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan. Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusi **tidak signifikan** terhadap Kinerja Perusahaan.
5. Kenaikan pada variabel dividen sebesar 1 satuan, akan meningkatkan variabel Kinerja Perusahaan sebesar 0,68 satuan, dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan. Pengaruh dividen **signifikan** terhadap Kinerja Perusahaan.
3. Kenaikan pada variabel Jumlah Komite Audit sebesar 1 satuan, akan meningkatkan variabel Kinerja Perusahaan sebesar 0,017 satuan, dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan. Pengaruh Jumlah Komite Audit **signifikan** terhadap Kinerja Perusahaan.

Tabel 6. Coefficients Model 6 - Sub Struktur 6
Coefficients^a

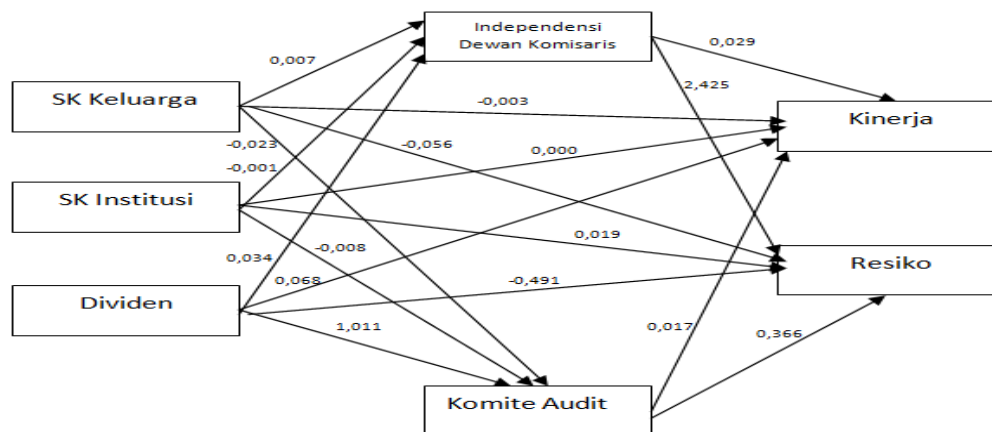
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5,401	,709		7,619	,000
	Struktur Kepemilikan Keluarga	-,030	,039	-,060	-,773	,440
	Struktur Kepemilikan Institusi	,019	,008	,172	2,237	,027
	Dividen	-,779	,855	-,072	-,911	,364
	Jumlah Komite Audit	,366	,154	,186	2,368	,019

a. Dependent Variable: Resiko Keuangan

Berdasarkan persamaan analisis jalur pada sub struktur 5, maka dapat dijelaskan bahwa :

1. Kenaikan pada variabel Struktur Kepemilikan Keluarga sebesar 1 satuan, akan menurunkan variabel Resiko Keuangan sebesar 0,03 satuan, dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan. Pengaruh Struktur Kepemilikan Keluarga **tidak signifikan** terhadap Resiko Keuangan.
2. Kenaikan pada variabel Struktur Kepemilikan Institusi sebesar 1 satuan, akan meningkatkan variabel Resiko Keuangan sebesar 0,019 satuan, dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan. Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusi **signifikan** terhadap Resiko Keuangan.
3. Kenaikan pada variabel dividen sebesar 1 satuan, akan menurunkan variabel Resiko Keuangan sebesar 0,779 satuan, dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan. Pengaruh dividen **tidak signifikan** terhadap Resiko Keuangan.
4. Kenaikan pada variabel Jumlah Komite Audit sebesar 1 satuan, akan meningkatkan variabel Resiko Keuangan sebesar 0,366 satuan, dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan. Pengaruh Jumlah Komite Audit **signifikan** terhadap Resiko Keuangan.

Hasil model akhir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Model Akhir Penelitian

Berdasarkan hasil pengolahan data, koefisien korelasi dan koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Koefisien Korelasi dan Determinasi Substruktur 1
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,341 ^a	,117	,095	,08059

a. Predictors: (Constant), Independensi Dewan Komisaris, Dividen, Struktur Kepemilikan Institusi, Struktur Kepemilikan Keluarga

Koefisien korelasi (r) adalah pada substruktur 1 adalah 0,341, hal ini berarti ada hubungan yang positif yang cukup kuat, antara variabel Independensi Dewan Komisaris, Struktur Kepemilikan Keluarga, Struktur Kepemilikan Institusi, Dividen terhadap kinerja perusahaan. Adapun besaran pengaruh persamaan model sebesar 0,117 menunjukkan bahwa besarnya kontribusi variabel Independensi Dewan Komisaris, Struktur Kepemilikan Keluarga, Struktur Kepemilikan Institusi, Dividen secara bersama-sama terhadap kinerja perusahaan adalah sebesar 11,7%, sisanya 88,3% disebabkan oleh faktor lain.

Tabel 8. Koefisien Korelasi dan Determinasi Substruktur 2

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,444 ^a	,197	,178	,07682

a. Predictors: (Constant), Jumlah Komite Audit, Struktur Kepemilikan Keluarga, Struktur Kepemilikan Institusi, Dividen

Koefisien korelasi (r) adalah pada substruktur 1 adalah 0,444, hal ini berarti ada hubungan yang positif yang cukup kuat, antara variabel Jumlah Komite Audit, Struktur Kepemilikan Keluarga, Struktur Kepemilikan Institusi, Dividen terhadap kinerja perusahaan. Adapun besaran pengaruh persamaan model sebesar 0,197 menunjukkan bahwa besarnya kontribusi variabel Jumlah Komite Audit, Struktur Kepemilikan Keluarga, Struktur Kepemilikan Institusi, Dividen secara bersama-sama terhadap kinerja perusahaan adalah sebesar 19,7%, sisanya 80,3% disebabkan oleh faktor lain.

Tabel 9. Koefisien Korelasi dan Determinasi Substruktur 3
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,222 ^a	,049	,026	2,91626

a. Predictors: (Constant), Independensi Dewan Komisaris, Dividen, Struktur Kepemilikan Institusi, Struktur Kepemilikan Keluarga

Koefisien korelasi (r) adalah pada substruktur 3 adalah 0,246, hal ini berarti ada hubungan yang positif yang rendah, antara variabel Independensi Dewan Komisaris, Struktur Kepemilikan Keluarga, Struktur Kepemilikan Institusi, Dividen terhadap resiko. Adapun besaran pengaruh persamaan model sebesar 0,061 menunjukkan bahwa besarnya kontribusi variabel Independensi Dewan Komisaris, Struktur Kepemilikan Keluarga, Struktur Kepemilikan Institusi, Dividen secara bersama-sama terhadap resiko adalah sebesar 4,9 %, sisanya 95,1% disebabkan oleh faktor lain.

Tabel 10. Koefisien Korelasi dan Determinasi Substruktur 4
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,246 ^a	,061	,038	2,89848

Koefisien korelasi (r) adalah pada substruktur 3 adalah 0,246, hal ini berarti ada hubungan yang positif yang rendah, antara variabel Jumlah Komite Audit, Struktur Kepemilikan Keluarga, Struktur Kepemilikan Institusi, Dividen terhadap resiko. Adapun besaran pengaruh persamaan model sebesar 0,061 menunjukkan bahwa besarnya kontribusi variabel Jumlah Komite Audit, Struktur Kepemilikan Keluarga, Struktur Kepemilikan Institusi, Dividen secara bersama-sama terhadap resiko adalah sebesar 6,1%, sisanya 93,9% disebabkan oleh faktor lain.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini adalah:

1. Pengaruh Struktur Kepemilikan Keluarga **signifikan** terhadap Independensi Dewan Komisaris dan Kinerja Perusahaan.
2. Pengaruh Struktur Kepemilikan Keluarga **tidak signifikan** terhadap Jumlah Komite Audit dan Resiko keuangan.
3. Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusi **signifikan** terhadap Independensi Dewan Komisaris, jumlah komite audit, dan Resiko Keuangan.
4. Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusi **tidak signifikan** terhadap Kinerja Perusahaan.
5. Pengaruh deviden **signifikan** terhadap Jumlah Komite Audit dan Kinerja Perusahaan.
6. Pengaruh Dividen **tidak signifikan** terhadap Independensi Dewan Komisaris dan Resiko Keuangan.
7. Pengaruh Independensi Dewan Komisaris **tidak signifikan** terhadap Kinerja Perusahaan dan Resiko Keuangan.
8. Pengaruh Jumlah Komite Audit **signifikan** terhadap Kinerja Perusahaan dan Resiko Keuangan.

B. Saran

Saran yang diberikan berdasarkan hasil penelitian adalah:

1. Berdasarkan penelitian, Kinerja Perusahaan dapat ditingkatkan dengan adanya struktur kepemilikan keluarga, pembagian deviden, dan jumlah komite audit, dengan demikian manajemen perusahaan dan investor sebaiknya terfokus pada variabel yang berdampak signifikan dalam upaya meningkatkan kinerja perusahaan tersebut.
2. Berdasarkan penelitian, Resiko keuangan dapat diturunkan dengan Struktur Kepemilikan Keluarga dan Independensi Dewan Komisaris, dengan demikian manajemen perusahaan dan investor sebaiknya terfokus pada variabel yang berdampak signifikan dalam upaya menurunkan resiko keuangan tersebut.
3. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Jumlah Komite Audit efektif dalam memediasi variabel independen terhadap kinerja dan resiko keuangan, dengan demikian diharapkan manajemen perusahaan perbankan menambah jumlah komite audit karena terbukti membuat kinerja lebih baik dan resiko keuangan menurun.

DAFTAR PUSTAKA

- Balasubramanian, B. N., & Anand, R. (2013). Ownership trends in corporate India 2001-2011: Evidence and implications. IIM Bangalore Research Paper, (419).
- Bebczuk, R. (2005). Corporate governance and ownership: Measurement and impact on corporate performance in Argentina. In XLI Congreso Anual Asociación Argentina de Economía Política (AAEP).
- Berrone, P., Cruz, C., & Gomez-Mejia, L. R. (2012). Socioemotional wealth in family firms: Theoretical dimensions, assessment approaches, and agenda for future research. *Family Business Review*, 25(3), 258-279.
- Berrone, P., Cruz, C., Gomez-Mejia, L. R., & Larraza-Kintana, M. (2010). Socioemotional wealth and corporate responses to institutional pressures: Do family-controlled firms pollute less?. *Administrative science quarterly*, 55(1), 82-113.
- Brigham, E. F dan Houston.(2010). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan, Essential of Financial Management*. Edisi, 11.
- Brigham, E. F., & Joel, F. Houston,(2001) *Fundamentals of Financial Management*. Alih Bahasa Dodo Suharto dan Herman Wibowo, *Manajemen Keuangan*, Edisi Kedelapan, Buku Satu, Erlangga, Jakarta.
- Carnes, C. M., & Ireland, R. D. (2013). Familiness and innovation: Resource bundling as the missing link. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 37(6), 1399-1419.
- Deephouse, D. L., & Jaskiewicz, P. (2013). Do family firms have better reputations than non-family firms? An integration of socioemotional wealth and social identity theories. *Journal of management Studies*, 50(3), 337-360.
- Dewi, A. D. P., & Buchory, H. A. (2018). Journal Pengaruh Kinerja Perusahaan dan Ukuran Perusahaan terhadap Earning Per Share pada Perusahaan Properti yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2016. *Journal of Banking & Management*, 2(2), 30-40.
- Fairchild, R., Guney, Y., & Thanatawee, Y. (2014). Corporate dividend policy in Thailand: Theory and evidence. *International Review of Financial Analysis*, 31, 129-151.
- Fama, E. F., & French, K. R. (1992). The cross-section of expected stock returns. *the Journal of Finance*, 47(2), 427-465.
- Gottardo, P., & Moisello, A. M. (2018). *Capital Structure, Earnings Management, and Risk of Financial Distress: A Comparative Analysis of Family and Non-family Firms*. Springer.
- Gürbüz, A. O., Aybars, A., & Kutlu, Ö. (2010). Corporate Governance and Financial Performance with a Perspective on Institutional Ownership: Empirical Evidence from Turkey. *Journal of Applied Management Accounting Research*, 8(2).
- Husnan, P. E., & Pudjiastuti, E. (2012). *Manajemen Keuangan Edisi Keenam*. Jakarta: UPP STIM YKPN.
- Iannotta, G., Nocera, G., & Sironi, A. (2013). The impact of government ownership on bank risk. *Journal of Financial Intermediation*, 22(2), 152-176.
- Idroes, N. Ferry.(2008). *Manajemen risiko perbankan pemahaman, pendekatan 3 pilar kesepakatan basel II terkait aplikasi regulasi dan pelaksanaannya di Indonesia*.
- Imam, G. (2011). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Irawan, R., & Murhadi, W. R. (2012). Three Factor Model Dan Kepemilikan Asing Terhadap Tingkat Return. *Jurnal Manajemen & Bisnis FBE UBAYA*, 11(2), 213-226.

- Jensen, M. (1976). Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs, and Ownership Structure, 22.
- Kaihatu, T. S. (2006). Good corporate governance dan penerapannya di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan kewirausahaan*, 8(1), 1-9.
- Lumpkin, G. T., & Brigham, K. H. (2011). Long-term orientation and intertemporal choice in family firms. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 35(6), 1149-1169.
- Mulyani et al. (2016)
- Nenova, T., Claessens, S., & Djankov, S. (2000). Corporate Risk around the World, World Bank Policy Research Working Paper No. 2271 (Washington: The World Bank).
- Rajverma, A. K., Arrawatia, R., Misra, A. K., & Chandra, A. (2019). Ownership structure influencing the joint determination of dividend, leverage, and cost of capital. *Cogent Economics & Finance*, 7(1), 1600462.
- Shleifer, A., & Vishny, R. W. (1997). A survey of corporate governance. *The journal of finance*, 52(2), 737-783.
- Syamsuddin, L. (2007). *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tarjo. 2008. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham serta Cost of Equity Capital. Simposium Nasional Akuntansi X
- Tauriningsih, 2015. <https://dosen.perbanas.id/perkembangan-sektor-keuangan-vs-sektor-riil-di-indonesia/?print=print>
- Tjiasmanto, V. Juniarti. (2015). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Respon Investor dalam Sektor Aneka Industri. *Business Accounting Review* 3 (1), 67-77.
- Uwuigbe, U., Jafaru, J., & Ajayi, A. (2012). Dividend policy and firm performance: A study of listed firms in Nigeria. *Accounting and management information systems*, 11(3), 442-454.
- Van Horne, J. C., & Wachowicz, J. M. (2005). *Fundamentals of financial management*. Pearson Education.